

Problem Based Learning Learning Model To Train 21st Century Skills

Sriyanti Sriyanti

SDN Brekat 02
sriyanti07oke@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Along with the rapid development of the times, education has a very urgent role to prepare students to have 21st century skills. One effort to answer this challenge is to change the role of teachers who were originally as providers and conveyers of information to become facilitators to share information and knowledge and train problem solving skills to students. To train 21st century skills, constructivism learning is an alternative. One of the most popular models in the constructivism approach to training 21st century skills is the Problem based learning model.

Keywords: *problem based learning, training, 21st century skills*

Abstrak

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgent guna mempersiapkan siswa supaya mempunyai ketrampilan abad 21. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan ini adalah dengan merubah peran guru yang semula sebagai penyedia dan penyampai informasi menjadi fasilitator guna berbagi informasi serta pengetahuan dan melatih kemampuan memecahkan masalah kepada siswa. Untuk melatih ketrampilan abad 21 pembelajaran konstruktivisme menjadi salah satu alternatif. Salah satu model yang paling populer pada pendekatan konstruktivisme untuk melatih ketrampilan abad 21 adalah model pembelajaran Problem based learning.

Kata kunci: *problem based learning, melatih, keterampilan abad 21*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Saat ini kita hidup di era globalisasi. Efek menguntungkan dari globalisasi dalam pendidikan adalah membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa. Menurut M Saavedra & Opfer, V.D. (2012), kesempatan belajar di abad 21 menjadi lebih cepat, mudah serta murah. Pada waktu sekarang internet bisa diakses di seluruh dunia dan setiap orang dapat berbagi informasi yang relevan dengan dunia pendidikan seperti hasil penelitian, teori pembelajaran, pembelajaran praktik terbaik dan pembelajaran yang dapat diterapkan di berbagai negara. Perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia juga semakin pesat dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Kemajuan ini dapat dilihat dalam penggunaan TIK di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Siapapun dari manapun di dunia dapat mengakses wawasan informasi dengan sangat mudah dan cepat. Jaringan komunikasi antar individu bisa dilakukan dengan nyaman, murah, di mana saja, serta kapan saja, tanpa harus bertatap muka. Kondisi ini bisa dikatakan sebagai generasi abad 21 yang menuntun individu menjadi manusia yang mandiri, cakap dan termotivasi sehingga mampu mewujudkan cita-cita bangsa (Supardi, 2015). Perkembangan tersebut mempengaruhi tatanan dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan siswa. Guru harus mahir dengan perangkat digital untuk membuat pembelajaran menjadi inovatif dan kreatif. Siswa juga harus bisa mengimbangi kemajuan ini dengan fasilitas seperti laptop, handphone, komputer, dll. Hal ini sejalan dengan Eggen & Kauchack (2012) yang mengemukakan bahwa standar guru-siswa untuk sekolah digital atau sekolah abad 21 terkait dengan pemakaian teknologi dalam pembelajaran. Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang selalu mengajarkan pendidikan digital kepada siswa. Pengaruh globalisasi menuntut setiap orang untuk memperbaiki diri agar mampu bersaing di abad 21 ini. Memasuki abad 21, peran pendidikan dalam mengembangkan generasi penerus bangsa yang mempunyai ketrampilan belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, serta mampu bekerja dan bertahan hidup melalui kecakapan hidup menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bagaimana mendidik di abad 21 agar dapat membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21.

Keterampilan abad ke-21 mencakup empat keterampilan, atau 4C dalam istilah yang umum (berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovasi, kolaborasi, komunikasi). National Education Association (NEA) merekomendasikan untuk menyebut mereka empat C (Ferdinandus & Desak, 2018).

Pembelajaran yg bisa melatih keterampilan abad 21 wajib pembelajaran yg berpusat pada siswa kerjasama team, dan pembelajaran yg berkaitan menggunakan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pertarungan yg ditemui dalam kehidupan sehari-hari bisa dipakai menjadi topik pembelajaran yg akan dicari pemecahannya menggunakan memanfaatkan konsep-konsep pengetahuan yg telah dihasilkan sang siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yg memenuhi kriteria pada atas merupakan pendekatan konstruktivisme. Salah satu model pembelajaran yg terkenal dalam pendekatan konstruktivisme merupakan model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran Problem Based Learning bisa dijadikan menjadi cara lain buat melatih ketrampilan abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad 21 yg dikenal menggunakan kata 4C bisa dipaparkan menjadi berikut:

1. Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir kritis & Pemecahan perkara)
Berpikir kritis adalah suatu proses yg terarah & kentara yg dipakai pada aktivitas mental misalnya memecah

an perkara, merogoh keputusan, membujuk, menganalisis perkiraan & melakukan penelitian ilmiah. Menurut Halpern (2014) berpikir kritis yaitu suatu ketrampilan yg bisa dilakukan guna merampungkan perseteruan yg kompleks (dilema solving) & pengambilan suatu keputusan. Teori Halpern meliputi mengenai ingatan, pemikiran & bahasa, menalar secara deduktif, analisis argument, menguji hipotesis, kemiripan & ketidakpastian, pengambilan keputusan, penyelesaian perkara, & berpikir kreatif. Fahrudin Faiz, (2012: 2) menjelaskan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana adalah buat menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid & benar. Dengan kemampuan buat berpikir kritis murid akan bisa merampungkan perkara yg dihadapinya.

1. Berpikir kreatif dan inovasi (critical thinking and innovation)

Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan yang dapat digunakan individu untuk menghasilkan ide, gagasan, konsep atau produk yang berbeda dari produk yang ada saat mereka beradaptasi dengan kreativitas mereka sendiri (Sani, 2019). Oleh sebab itu, seseorang bisa dikatakan kreatif apabila mampu menciptakan atau merakit seseorang yang memiliki inovasi-inovasi baru yang menarik dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Inovasi adalah suatu gagasan, proyek, peristiwa, metode, baik hasil suatu penemuan maupun penemuan, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi adalah untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah tertentu (Sa'ud, 2008: 3).

2. Kolaborasi (kolaborasi)

Siswa akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran apabila mereka terlibat didalam kelompok daripada cuma mendengarkan penjelasan/ceramah guru (Warsono & Haryant, 2012). Keterampilan kolaboratif bisa diartikan sebagai keterampilan yang memungkinkan siswa berdiskusi dalam kelompok kecil guna membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial dalam bimbingan seorang guru (Septikasari & Frasandy, 2018).

3. Komunikasi (komunikasi)

Dalam konteks abad 21, komunikasi tidak hanya mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara efektif secara lisan serta tulisan melalui bermacam alat digital, namun juga ketrampilan mendengarkan (Fullan, 2013). Oleh karena itu, selama proses pembelajaran, penerapan keterampilan komunikasi merupakan hasil siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan guru dan teman lainnya, baik secara tatap muka maupun secara virtual. Setelah itu, teman-teman yang lain juga menyampaikan pandangannya terhadap hasil demonstrasi tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang melibatkan siswa dan pendidik.

B. Problem Based Learning

Menurut Shoimin (2017, hlm. 129) Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu model pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah umum yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Panen (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) melengkapi pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa dalam model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa perlu dilibatkan dalam proses penelitian yang mengharuskan mereka mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menggunakan data. untuk menyelesaikannya. .

Hosnan (2014, hlm. 298) mengemukakan bahwa tujuan utama model Problem based learning tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, serta kemampuan siswa untuk mengambil keputusan sendiri. prakarsa. Pengetahuan.

Menurut Warsono & Hariyanto (2013, hlm. 151), sintaks model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

1. Memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan bahan serta alat yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.
2. Membantu mendefinisikan masalah dan mengatur siswa untuk belajar memecahkan masalah.
3. Guru mendorong siswa guna mencari informasi yang tepat serta mencari penjelasan guna memecahkan masalah.
4. Memotivasi siswa dalam mengembangkan dan mempresentasikan karyanya.
5. Guru membantu siswa merefleksikan temuannya dan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

C. Problem Based Learning Untuk Melatih Keterampilan Abad 21.

. Siswa membutuhkan keterampilan abad 21 supaya siswa dapat bertahan serta sukses dalam persaingan yang semakin ketat di era globalisasi. Guru yang sadar pentingnya pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman di era ekonomi global pasti akan berusaha guna membekali siswa mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Pembelajaran problem based learning dirancang dengan lambasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (mosal konstruktifime dan pembelajarania berdosorkan pengalaman) dengam mensetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu guna memperoleh solusi yang tepat. Salah satu cara yang bisa diterapkan oleh para guru dalam usaha membantu siswa supaya menjadi kompeten untuk memecahkan masalah serta menghadapi tantangan masa depan adalah Problem based Learning. Menurut Edens (2000) problem based learning dapat memberi bekal kepada siswa dengan keterampilan abad 21. Menurut Para peneliti problem based learning bisa mengembangkan keterampilan abad 21 siswa karena Problrm based learnin dapat menghubungkan antara teori serta praktek dan mengembangkan kompetensi seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi (Graham, 2012). Hasil penelitian Woods D. R. (1996) menunjukkan bahwa melalui Problem based learning siswa memiliki persepsi positif pada lingkungan belajar siswa, lebih percaya diri serta terampil dalam memecahkan masalah, mempunyai sikap positif dalam pembelajaran sepanjang hayat, serta mempunyai prosesing skills yang lebih baik.

SIMPULAN

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang bisa bersaing menghadapi tantangan abad 21 yaitu melalui pembekalan keterampilan abad 21 kepada siswa melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran yang mampu melatih keterampilan abad 21 haruslah pembelajaran yang berpusat kepada siswa, kerjasama team, dan pendelajaran yang berkaitan menggunakan konteks kehidupam sehari-hari siswa. Problem based learning adalah salah satu model pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme serta sudah dilaporkan dapat melatih ketrampilan abad 21 kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Edens, K. M. (2000). Preparing problem solvers for the 21st century through problem-based learning. *College Teaching*, 48(2), 55-60.
- Eggen, P & Kauchack, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*. Jakarta: Indeks
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

- Ferdinandus, B., S., & Desak, M., A. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan: E-Saintika*, 2(1), 10-18
- Fullan, M. (2013). *Great to excellent: Launching the next stage of Ontario's education agenda*. Toronto: Ontario Ministry of Education. Retrieved from: www.edu.gov.on.ca/eng/document/reports/FullanReport_EN_07.pdf
- Graham, R. (2012). *Achieving excellence in engineering education: the ingredients of successful change*. London: The Royal Academy of Engineering.
- Halpern, D.F. (2014). *Thought and Knowledge: an introduction to critical thinking*. New York: Taylor and Francis
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94 (2), 8-13.
- Sani, R.A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill)*. Tangerang: Tsmart Printing
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Septikasari, R. & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 8(2), 112-122
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Supardi, U.S. (2015). Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Formatif*, 2(2), 111-121
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Woods, D. R. (1996). *Problem-based learning for large classes in chemical engineering. Bringing problem-based learning*.